

PENGARUH PROMOSI KESEHATAN MELALUI VIDEO ANIMASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MENGENAI POLYCYSTIC OVARY SYNDROME (PCOS) PADA REMAJA PUTRI SMA NEGERI XX KOTA BATAM

Nopri Esmiralda¹, Dhaifina Fajri Amasyitha², Devi Apriani³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Batam, dr.nopri@gmail.com

²Fakultas Kedokteran Universitas Batam, dhaifina@univbatam.ac.id

³Fakultas Kedokteran Universitas Batam, 61122054@univbatam.ac.id

ABSTRACT

Background: *Polycystic ovary syndrome (PCOS) is the most common endocrine disorder in women of reproductive age, with a global prevalence of 3.4–10% and 5–10% in Indonesia. Limited knowledge can delay early detection and increase the risk of complications such as infertility, type 2 diabetes mellitus, and metabolic disorders.*

Methods: *This study used a quantitative pre-experimental one-group pretest–posttest design. An educational video intervention was utilized as a health promotion medium to assess and improve adolescents' knowledge and attitudes toward PCOS. Data were analyzed using a paired t-test or Wilcoxon Signed Rank Test based on data distribution*

Results: *The Wilcoxon test showed a nilai P of 0.001 for knowledge and 0.001 for attitude, indicating a significant difference before and after the intervention ($p < 0.05$).*

Conclusion: *Health promotion through animated videos significantly increased knowledge and attitudes about PCOS among female adolescents at SMA Negeri XX in Batam City. Animated videos are effective as a medium for reproductive health education for adolescents*

Keywords: *Polycystic Ovary Syndrome, animated videos, knowledge, attitudes, adolescent girls*

ABSTRAK

Latar Belakang: Sindrom ovarium polikistik (PCOS) ialah gangguan hormonal dengan tingkat prevalensi tertinggi pada perempuan di fase produktif, dengan prevalensi global 3,4-10% dan di Indonesia mencapai 5-10%. Rendahnya pengetahuan dan pasifnya sikap ini dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dini dan memperbesar potensi timbulnya sekuela medis kronis mencakup gangguan fertilitas serta diabetes melitus tipe 2, dan gangguan metabolik.

Metode: Studi ini menggunakan metodologi numerik berpendekatan *pre-experimental* dengan model *one group pretest-posttest*. Media video animasi digunakan sebagai promosi kesehatan untuk menilai pengetahuan dan sikap remaja siswa SMA terhadap PCOS. Evaluasi informasi memanfaatkan instrumen statistika *parametric paired t-test* atau *non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test*, menyesuaikan pola sebaran data.

Hasil: Temuan riset melalui pemrosesan angka menggunakan pengujian *Wilcoxon* menetapkan angka $p = 0,001$ pada variabel pengetahuan, dan $p = 0,001$ pada variabel sikap, yang mengonfirmasi adanya deviasi bermakna antara fase pra-tindakan dan pasca-tindakan ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh signifikan promosi kesehatan melalui video animasi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai PCOS pada remaja putri SMA Negeri XX Kota Batam. Video animasi efektif digunakan sebagai media edukasi kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata Kunci: Polikistik Ovarium Sindrom, video animasi, pengetahuan, sikap, remaja putri

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah fase peralihan dari tahapan anak-anak menuju kedewasaan. Transformasi yang timbul dipicu oleh dinamika fisiologis, sosial, serta emosional. Fenomena distingtif pada perempuan ditandai dengan hadirnya haid (menstruasi). Menstruasi didefinisikan sebagai perdarahan periodik dan siklik akibat peluruhan endometrium, yakni lapisan internal rahim berakumulasi vaskular, yang mengindikasikan maturasi organ reproduksi (Novita, 2018). Siklus bulanan ini ialah kondisi fisiologis wajar bagi perempuan pada rentang umur tersebut. Walaupun bersifat alamiah, sebagian subjek mengalami siklus yang tidak kontinu. Padahal, terdapat risiko medis tertentu apabila anomali ini berlangsung intens tanpa penanganan klinis. Suatu patologi dengan manifestasi klinis berupa ketidakteraturan siklus bulanan ialah PCOS (Amdadi dkk., 2021).

Sindrom ovarium polikistik (PCOS) adalah Keadaan hormonal lazim yang berdampak pada perempuan di fase reproduksi. Gangguan ini umumnya berawal saat pubertas, namun simtomnya mampu bervariasi mengikuti lini masa. PCOS berpotensi memicu instabilitas hormon, siklus haid asinkron, level androgen abnormal, serta kemunculan kista pada ovarium. Siklus yang tidak menetap, seringkali berkaitan dengan defisit ovulasi, mampu memicu hambatan konsepsi. PCOS menjadi faktor pemicu primer terjadinya infertilitas. Etiologi PCOS belum teridentifikasi secara pasti, akan tetapi individu dengan garis keturunan genetik atau diabetes tipe 2 memiliki kerentanan lebih besar (WHO, 2023).

Penyebab pasti PCOS masih belum dapat ditemukan, tetapi 2 beberapa faktor diketahui berhubungan dengan PCOS seperti: resistensi insulin, peningkatan

hormon androgen, dan siklus menstruasi yang tidak normal (*American College of Obstetricians and Gynecologists*, 2022). Menurut *National Institutes of Health*, (2019) PCOS dapat disebabkan oleh riwayat keluarga baik ibu atau saudara perempuan, pola makan dan jarang olahraga yang menyebabkan obesitas, dan faktor paparan kimia yang ada di lingkungan sehingga mengganggu endokrin menyebabkan masalah kesehatan reproduksi salah satunya PCOS.

Indikasi umum mencakup siklus haid yang tidak berpola, jerawat akut, serta proliferasi rambut yang masif (*hirsutism*), dan kesulitan menurunkan berat badan sering kali muncul sejak usia remaja, tetapi tidak jarang dianggap sebagai kondisi yang wajar sehingga tidak terdeteksi secara dini (Tandogan, et al., 2024).

WHO mengestimasi eksistensi sekitar 116 juta perempuan pengidap PCOS atau setara 3,4% dari total populasi global kaum hawa. Prevalensi PCOS di wilayah Indonesia berada pada kisaran 5-10%. PCOS tergolong sebagai salah satu agen pemicu infertilitas di Indonesia. Prevalensi PCOS pada remaja 11-26% (Sari, dkk, 2023).

Namun di Indonesia prevalensi PCOS masih belum terdokumentasi secara menyeluruh, namun beberapa penelitian lokal menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja. Sebuah studi di Jakarta melaporkan prevalensi PCOS pada remaja sebesar 6,5%, dengan faktor risiko meliputi obesitas, riwayat keluarga, dan ketidakteraturan siklus menstruasi (Said et al., 2023).

Pengetahuan serta atensi remaja mengenai PCOS masih berada pada level minimal. Beragam studi membuktikan bahwa mayoritas remaja putri belum mengenali tanda prodromal PCOS serta

memandang anomali haid sebagai situasi lumrah atau sekadar dampak tekanan mental. Defisit pemahaman ini mengakibatkan minimnya upaya identifikasi awal serta retardasi langkah kuratif, yang berdampak pada peningkatan probabilitas sekuela kronis semacam diabetes melitus tipe 2, obesitas, hingga infertilitas di usia dewasa (Kaur. et al. 2021).

Berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan merepresentasikan seluruh informasi yang dikuasai, intelektualitas, serta totalitas kognisi yang menyangkut suatu fenomena. Dari Notoatmodjo (2018), pengetahuan ialah produk dari mekanisme persepsi sensorik individu atau kognisi subjek terhadap suatu entitas lewat aparatus indrawi yang dipunyai (mencakup mata, hidung, telinga, serta organ lainnya), di mana evaluasi pengetahuan tersebut mampu dioperasikan melalui teknik wawancara atau kuesioner yang mengonfirmasi perihal substansi materi yang hendak dievaluasi dari partisipan riset atau individu.

Sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, termasuk PCOS, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki. Remaja dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki sikap pasif dan kurang peduli terhadap perubahan dalam tubuhnya. Sebaliknya, remaja yang memahami apa itu PCOS dan bagaimana cara mengenali gejalanya lebih mungkin untuk bersikap proaktif dalam menjaga kesehatannya, seperti melakukan pemeriksaan medis atau mengubah gaya hidup (Khasawneh. et al. 2020).

Dalam upaya meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan, media edukatif berperan penting. Salah satu media yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan

membentuk sikap adalah media animasi. Dalam studi Hanifah, dkk (2021) menunjukkan edukasi menggunakan media video animasi meningkatkan pengetahuan rata-rata menjadi 20,19 dibandingkan menggunakan media power point dengan rata-rata 17,31. Pada studi lain Febriananda, dkk (2025) menunjukkan edukasi menggunakan media video animasi meningkatkan pengetahuan rata-rata menjadi 89,6 dibandingkan menggunakan media leaflet dengan rata-rata 83.

Hasil penelitian yang dilakukan Lubis dkk. (2019) mengenai pengetahuan pelajar putri tingkat menengah atas mengenai *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) pada SMA IT Indah Medan periode 2019, didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 15 responden (75%) dari 20 responden. Jika dibandingkan dengan usia produktif lainnya, usia remaja cenderung memiliki pengetahuan yang kurang mengenai PCOS, didukung dengan hasil penelitian oleh Shrateh dkk., (2025) yaitu responden dengan usia 35-44 tahun memiliki skor rata-rata tertinggi mengenai kesadaran akan PCOS.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mohammed dkk., (2024) Studi ini menilai pengaruh pendidikan kesehatan berbasis web terhadap pengetahuan, tindakan adaptif, dan sikap mahasiswa keperawatan terkait sindrom ovarium polikistik. Hasil studi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap responden setelah diberikan sosialisasi. Dalam hal sikap terhadap PCOS, kelompok berbasis web ($18,2 \pm 4,9$) menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok tradisional ($11,7 \pm 5,2$), dengan ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara tingkat sikap sebelum dan sesudah intervensi.

Pada studi terdahulu oleh Ariani, *et al* (2022) bertajuk impak edukasi sanitasi bermediakan *video* dalam mentransformasi langkah deteksi dini *polycystic ovary syndrome* (PCOS) pada adolesens wanita. Temuan riset memaparkan terdeteksi fluktuasi substansial antardistribusi advokasi kesehatan melalui instruksi bermediakan *video* terhadap kognisi, disposisi, dan konasi adolesens wanita relevan dengan deteksi PCOS. Data dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* menghasilkan nilai variabel pengetahuan *nilai P* = 0,001, variabel sikap *nilai P* < 0,001, serta variabel perilaku *nilai P* < 0,001, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan dalam bentuk pembelajaran menggunakan media *video* mengenai wawasan, perspektif, dan tindakan remaja perempuan bersangkutan paut dengan identifikasi awal PCOS.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Juni 2025 di SMA Negeri XX Kota Batam dengan membagikan kuesioner pengetahuan dan sikap mengenai PCOS kepada 10 siswi, terdapat 9 dari 10 siswi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin memahami pengaruh promosi kesehatan melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mengenai pcos pada remaja putri SMA NEGERI XX Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian desain pre-eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest* menggunakan media video edukasi yang dilakukan di SMA Negeri XX Kota Batam. Riset ini mengaplikasikan *probability sampling* lewat metode *stratified random sampling*, selanjutnya subjek diseleksi secara rambang proporsional demi memproteksi

representasi serta minimalisasi deviasi dengan kuantitas partisipan mencapai 124 subjek. Informasi yang terhimpun dianalisis mengandalkan analisis statistik parametrik *paired t-test* atau nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*, berkorelasi dengan sebaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Video Animasi Mengenai PCOS

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Video Animasi Mengenai PCOS

Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Baik	13	10,5	100	80,6
Cukup	27	21,8	20	16,1
Kurang	84	67,7	4	3,2
Total	124	100	124	100

Merujuk pada tabel 1 menyatakan skor *pre-test* kognisi dalam klasifikasi optimal sejumlah 13 subjek (10,5%), klasifikasi moderat sejumlah 27 subjek (21,8%), dan klasifikasi defisit sejumlah 84 subjek (67,7%). Sementara skor *post-test* kognisi dalam klasifikasi optimal sebanyak 100 subjek (80,6%), dan klasifikasi moderat sebanyak 20 subjek (16,1%), dan kategori kurang sebesar 4 responden (3,2%).

Temuan tersebut selaras dengan literatur terdahulu melalui investigasi oleh Anosike et al. (2025) tentang dampak intervensi pendidikan berbasis video terhadap pengetahuan dan persepsi tentang sindrom ovarium polistik di kalangan mahasiswa farmasi: studi intervensi pra-pasca, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan pada

mahasiswa dengan skor pengetahuan yang sangat signifikan dari $47,51 \pm 25,97$ (pre-test) menjadi $90,42 \pm 12,85$ (post-test) dengan $P = 0,001$ setelah intervensi berbasis video.

Temuan investigasi ini berkesinambungan dengan studi yang dijalankan dari Barle, (2023) tentang sebuah studi untuk menilai efektivitas paket informasi, edukasi, dan komunikasi tentang pengetahuan mengenai sindrom ovarium polikistik di kalangan remaja putri di sebuah perguruan tinggi terpilih di bhilai (c.g.), memaparkan eksistensi eskalasi kognisi pra serta pasca edukasi sanitasi yakni wawasan responden saat pre-test dengan kategori rata-rata sebanyak 46 responden (76,67%) dan kategori buruk sebanyak 14 responden (23,33%), serta tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik. Pada saat post-test diperoleh bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 21 responden (35%) dan kategori rata-rata sebanyak 39 responden (65%) .

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan ialah ranah intelektual yang amat krusial dalam mengonstruksi konasi medis seorang individu. Ketika remaja tidak mengetahui tentang PCOS, mereka tidak akan mampu mengenali gejala dini, tidak akan mencari bantuan medis tepat waktu, dan berisiko mengalami komplikasi rentang durasi lama semisal *infertility*, *diabetes mellitus* tipe 2, serta obesitas (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2022).

Efektivitas intervensi video animasi ini dapat dijelaskan melalui teori Dual Coding Theory oleh Paivio yang menyatakan bahwa informasi yang diproses melalui dua channel (visual dan verbal) bakal lebih simpel dicerna dan terpatris ketimbang sekadar kanal tunggal. *Video* animasi

memadukan narasi auditori dengan representasi grafikal, menstimulasi *encoding* data yang lebih kokoh pada memori durasi lama (Pagarra et al., 2022).

Merujuk riset ini terobservasi bahwa muncul kenaikan level kognisi subjek yang mulanya didominasi wawasan defisit mengenai PCOS, lalu pasca perolehan advokasi kesehatan bermediakan *video* animasi, kognisi subjek bertransformasi menjadi mayoritas optimal dan moderat. Fenomena ini sinkron dengan tesis Notoatmodjo (2012), yang menyatakan wawasan dibutuhkan serta sanggup terealisasi lewat stimulasi atau motivasi bertindak yang berdasar pada urgensi yang diidentifikasi.

2. Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Video Animasi Mengenai PCOS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Video Animasi Mengenai PCOS

Sikap	Pre-Test		Post-Test	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Positif	57	46,0	112	90,3
Negatif	67	54,0	12	9,7
Total	124	100	124	100

Bersandarkan tabel 2 menyajikan skor *pre-test* disposisi pada klasifikasi afirmatif sejumlah 57 subjek (46,0%) dan klasifikasi negasi sejumlah 67 subjek (54,0%). Sementara skor *post-test* kognisi pada afirmatif sejumlah 112 subjek (90,3%) dan klasifikasi negasi sejumlah 12 subjek (9,7%).

Temuan riset ini selaras dengan yang dilaksanakan oleh Salsabila (2025) mengenai deskripsi kognisi dan disposisi adolesens wanita terkait *polycystic ovary*

syndrome (PCOS) di SMA Negeri 01 Tanjung Batu, yang mendeteksi melampaui separuh subjek mempunyai perspektif afirmatif yakni sebanyak 84 subjek (50,9%) meskipun pengetahuan mereka tergolong kurang (79,4%). Pada sikap positif dalam penelitian Salsabila (50,9%) sangat mirip dengan penelitian ini (46,0% sikap positif pada pre-test), menunjukkan pola yang konsisten bahwa remaja putri memiliki sikap yang cukup positif terhadap *pcos*.

Menurut Laoli et al. (2022), sikap adalah reaksi internal individu terhadap stimulasi atau entitas spesifik yang telah menginkorporasi elemen opini serta afeksi. Sikap negatif terhadap PCOS dapat bermanifestasi sebagai: (1) ketidakpedulian terhadap gejala menstruasi tidak teratur, (2) keengganan melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi, (3) persepsi bahwa PCOS bukan masalah serius, dan (4) fatalistic attitude bahwa kondisi hormonal tidak dapat dikontrol

Aspek penting dari sikap positif adalah komponen konatif (kecenderungan bertindak). Responden dengan sikap positif post-test lebih mungkin untuk: (1) memperhatikan keteraturan siklus menstruasi, (2) berkonsultasi dengan tenaga kesehatan jika mengalami gejala mencurigakan, (3) menerapkan gaya hidup sehat sebagai preventive measures, dan (4) menyebarkan informasi tentang PCOS kepada teman sebaya. Ini merepresentasikan translasi dari knowledge ke attitude, yang merupakan langkah awal menuju perubahan.

Merujuk investigasi ini teridentifikasi adanya eskalasi kecenderungan ke arah positif pada partisipan yang mulanya memiliki disposisi moderat serta defisit bersangkutan paut dengan PCOS, selanjutnya pasca paparan advokasi kesehatan berbasis *video* animasi, disposisi partisipan bergeser menjadi dominan optimal.

B. Uji Normalitas

1. Distribusi Uji Normalitas Pengetahuan Siswi Mengenai PCOS Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi.

Tabel 3. Distribusi Uji Normalitas Pengetahuan Siswi Mengenai PCOS Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi.

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	Statistic	df	Sig.
Pre Test Pengetahuan	,083	124	,036
Post Test Pengetahuan	,175	124	,000

Bersandarkan tabel 3 temuan uji normalitas maka sanggup diinferensikan bahwa data level kognisi pra serta pasca transmisi edukasi kesehatan bermediakan *video* animasi tidak berdistribusi normal lantaran $p < 0,05$. Konklusinya yakni riset ini menerapkan uji *Wilcoxon*.

2. Uji Normalitas Sikap Siswi Mengenai PCOS Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi.

Tabel 4. Distribusi Uji Normalitas Sikap Siswi Mengenai PCOS Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi.

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	Statistic	df	Sig.
Pre Test Sikap	,093	124	,010
Post Test Sikap	,274	124	,000

Mengacu tabel 4 temuan uji normalitas maka dapat diinferensikan bahwa informasi derajat kognisi pra serta pasca

pemberian advokasi kesehatan melalui sarana *video* animasi tidak berdistribusi normal dikarenakan $p < 0,05$. Konklusinya adalah studi ini memanfaatkan uji *Wilcoxon*.

C. Analisis Bivariat

1. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Di SMAN XX Batam

Tabel 5. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengetahuan Remaja Putri Di SMAN XX Batam

	Post Test Pengetahuan - Pre Test Pengetahuan
Z	-9.675 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis data penelitian yang diuji secara statistik dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* menggunakan program SPSS, diperoleh nilai signifikansi (2- *tailed*) sejumlah 0,000. Kuantitas tersebut merefleksikan signifikansi *statistical* lantaran inferior terhadap ambang signifikansi (α) 0,05. Sehingga, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini memvalidasi bahwa promosi kesehatan menggunakan media video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswi mengenai PCOS.

Temuan investigasi ini berkorespondensi dengan studi Ariani *et al.* (2022) yang turut mengutilisasi uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan menemukan nilai $P = 0,001$ untuk variabel pengetahuan tentang PCOS setelah pembelajaran berbasis video. Nilai nilai P penelitian ini (0,000) bahkan lebih kecil, mengindikasikan level of significance yang

lebih tinggi, meskipun secara praktis keduanya sama-sama menunjukkan efek yang sangat signifikan.

Efektivitas promosi kesehatan melalui video animasi pada mengelevasi kognisi serta disposisi telah didukung oleh berbagai penelitian sistematis dan meta-analisis. Sebuah *systematic review* yang melibatkan 54 studi empiris menemukan bahwa *video-based health promotion* signifikan meningkatkan *health-related attitude, intention*, dan *behaviors* pada individu (Chen *et al.*, 2023). Pengetahuan ialah luaran yang diakuisisi dari persepsi individu lewat fase pembelajaran, empiris, atau observasi terhadap aneka entitas maupun fenomena (Kemendikbud, 2024).

Sedangkan promosi kesehatan ialah ikhtiar supaya individu mampu mengidentifikasi serta memproteksi status medis personal, sekaligus masyarakat sekelilingnya (Kemenkes, 2024). Di samping itu, promosi kesehatan berorientasi pada amplifikasi kognisi individu terkait urgensi kesehatan, serta menstimulasi atensi, intensi, dan kapabilitas dalam mengimplementasikan fundamen eksistensi higienis.

2. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Sikap Remaja Putri Di SMAN XX Batam

Tabel 5. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Sikap Remaja Putri Di SMAN XX Batam

	Post Test Sikap – Pre Test Sikap
Z	-9.672 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Merujuk tabel 6 *output* komputasi informasi riset yang dianalisis lewat instrumen *statistical* dengan *Wilcoxon*

Signed Rank Test mengoperasikan piranti lunak SPSS, terakumulasi angka signifikansi (*2-tailed*) sejumlah 0,000. Kuantitas tersebut merefleksikan signifikansi *statistical* lantaran inferior terhadap ambang signifikansi (α) 0,05. Konsekuensinya, hipotesis nol (H_0) dinegasi dan hipotesis alternatif (H_a) diabsahkan. Hal tersebut memvalidasi bahwa promosi kesehatan menggunakan media video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap siswi mengenai PCOS.

Temuan investigasi ini berkesesuaian dengan riset Ariani *et al.* (2022) yang mengungkap nilai $P < 0,001$ untuk variabel sikap setelah pembelajaran berbasis video tentang PCOS, menunjukkan perubahan signifikan. Pada penelitian Mohammed *et al.* (2024) juga melaporkan peningkatan signifikan dalam skor sikap, dimana kelompok *web-based learning* menunjukkan skor sikap 18,2+4,9 yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok *traditional learning* 11,7+5,2 ($p < 0,05$).

Promosi kesehatan melalui media video animasi terkonfirmasi manjur dalam mengeskalasi kognisi serta disposisi sasaran, karena penyampaian materi yang dikemas secara menarik dan interaktif mampu meningkatkan minat serta memudahkan pemahaman. Media digital seperti video animasi memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi kesehatan secara visual dan auditori yang lebih mudah dicerna dibandingkan metode konvensional, sehingga responden dapat memahami pesan kesehatan dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Promosi Kesehatan

Melalui Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Pada Remaja Putri Sma 14 Kota Batam” sebagai berikut;

1. Berdasarkan pengetahuan responden pada sebagian besar sebelum diberi promosi kesehatan video animasi pengetahuan responden masuk dalam kategori baik (10,5%), kategori cukup (21,8%), dan kategori kurang (67,7%). Setelah diberi promosi kesehatan melalui media video animasi pengetahuan responden meningkat menjadi kategori baik (80,6%), kategori cukup (16,1%), dan hanya (3,2%) dengan pengetahuan kategori kurang.
2. Berdasarkan sikap responden pada sebagian besar sebelum diberi promosi kesehatan video animasi sikap responden masuk dalam kategori positif sebesar (46,0%) dan kategori negatif (54,0%). Setelah diberi promosi kesehatan melalui media video animasi sikap responden meningkat menjadi kategori positif (90,3%) dan hanya (9,7%) dengan sikap kategori negatif.
3. Terdapat pengaruh promosi kesehatan melalui media video animasi terhadap tingkat pengetahuan siswi dengan hasil uji statistik diperoleh nilai Sig. (*2-tailed*) = 0,000.
4. Terdapat pengaruh promosi kesehatan melalui media video animasi terhadap sikap siswi dengan hasil uji statistik diperoleh nilai Sig. (*2-tailed*) = 0,000..

SARAN

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya. Serta untuk remaja

SMA XX Kota Batam diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan dan dapat melakukan langkah pencegahan yang lebih baik tentang tentang PCOS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, pengajar dan staff SMA XX Kota Batam yang sudah memfasilitasi otorisasi serta asistensi sepanjang investigasi ini direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di SMA N 1 Gowa*. Inovasi Penelitian. vol.2, no.7, hh. 2067-2074.
- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2022) *Polycystic Ovary Syndrome*.
- Anosike, et al (2025) *Impact of video-based educational intervention on knowledge and perception of polycystic ovarian syndrome among pharmacy students: a pre-post interventional study*. BMC Medical Education, vol.25, no.758, hh.1-9
- Ariani, et al. (2022) *The influence of video-based health education in modifying early screening efforts for polycystic ovary syndrome (PCOS)*, Asian Journal of Health Research, vol.1, no.3, hh.24-30.
- Barle, et.,al. (2023) *A Study to Assess the Effectiveness of Information Education Communication Package on Knowledge Regarding Polycystic Ovarian Syndrome Among Adolescent Girls in a Selected College at Bhilai (C.G.)*. International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Topics, vol.4, no.4, hh.233-235
- Chen X, Zhang Y, Li M, Wang L, Liu H. (2023). *Effectiveness of video-based health promotion: A systematic review and meta-analysis*. Patient Educ Couns. 2023;106(1):45-58.
- Febriananda, S., Pramono, J.S., Palin, Y. (2025) *Perbedaan Edukasi Media Video Animasi Dan Leaflet Pengetahuan Pencegahan Anemia Remaja Putri MTS At-Taqwa Samarinda*. Medic Nutricia, vol.12, no.3.
- Hanifah, R., oktavia, N., Nelwatri, H. (2021) *Perbedaan Efektifitas Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi Dan Power Point Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche*. Jurnal Kesehatan Mercusuar, vol.4, no.2, hh.74-81.
- Kaur, R. et al. (2021) *Awareness and Knowledge of Polycystic Ovary Syndrome among Adolescent Girls: A Cross-Sectional Study*. Journal of Obstetrics and Gynaecology Research, vol.43, no.3, hh.1025-1031.
- Kemendikbud. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standa, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan Kemerrrian, Riset, dan Teknologi, Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta
- Kemenkes. (2024). *PCOS dan Fertilitas Terhadap Gaya Hidup Sehat*.

- Khasawneh, A. et al. (2020). *Adolescents' Knowledge and Attitudes towards Reproductive Health: A Cross-Sectional Study*. Journal of Adolescent Health, vol.3, no.66, hh.345-352.
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli. Jurnal Ilmiah Simantek, vo.6, no.4, hh.145–151.
- Lubis, R. C., Nuraliza, L., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Medan, I. (2019). *Pengetahuan Siswi Sma Tentang Polycystic Ovary Syndrome (Pcos) Di SMA IT Indah Medan Tahun 2019*. Jurnal Kebidanan Flora, Vol. 12
- Mohammed, F., et al. (2024). *The Effect of Web-Based Health Education on Knowledge, Adaptive Behaviors, and Attitudes Toward Polycystic Ovary Syndrome Among Nursing Students*. Journal of Nursing Education.
- National Institutes of Health, (2019) *Polycystic Ovary Syndrome*.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novita, R. (2018) *Hubungan status gizi Dengan Gangguan Menstruasi Pada Remaja Putri di SMA Al-Azhar Surabaya*, Amerta Nutrition, hh. 172-181.
- Pagarra, dkk. (2022) *Buku Ajar Media Pembelajaran*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Said, R., et al. (2023). *The Prevalence and Risk Factors for PCOS among Adolescents in Jakarta*. Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology.
- Salsabila (2025) *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Di Sma Negeri 01 Tanjung Batu*. Universitas Sriwijaya. Skripsi
- Sari, D., Kurniawati, E., Ashari,A. (2023).*Skrining dan Determinan Kejadian Sindrom Ovarium Polikistik (SOPK) Pada Remaja*. Jurnal Ilmu Kebidanan Poltekkes Ummi Khasanah.
- Shrateh, O.N., dkk. (2025). *Polycystic Ovarian Syndrome Awareness Among Females in Palestine: a Cross-Sectional Study*. Annals of Medicine & Surgery, vol.87, no 4
- Tandogan, et., al. (2024) *Effect of Polycystic Ovary Syndrome on The Life Quality of Young Women*.Rev Assoc Med Bras, vol.70, no.4, hh.1-5
- World Health Organization. (2023) *Polycystic Ovary Syndrome*